

IMPROVING HISTORICAL MOTIVATION OF HISTORY STUDENTS OF CLASS XII OF SMA NEGERI 2 LHKSEMAWE THROUGH EMPLOYEE METHOD

Marliah

SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe

Email: marliah@gmail.com

Abstract

History lessons are considered the most boring lessons in learning history students tend to be less interested or less motivated. This is due to the history of the learning process that is always carried out in class to make history learning less interesting which will later affect student learning outcomes. One of the low student learning outcomes is caused by the student's unfocused learning process, the students unfocused could be due to lack of motivation from students in participating in learning. To increase motivation to learn history, we need a method that can arouse students' attractiveness to the subject, such as through the field trip method. This teaching method is expected to be able to support student learning motivation in history lessons. The problem of this research is whether the use of the field trip method as a method of teaching teachers can increase the motivation of students of class XII Lhokseumawe State High School in learning history. This research is a classroom action research. Data obtained through questionnaires, observation, and documentation. Data were analyzed descriptively as percentages. The results showed that in the first cycle the application of the Field Trip method of student activity following the teaching and learning process of history through that method increased to 70.40%. Observation results also showed that many students were actively asking questions, answering questions, giving opinions, interacting with groups, and working together in groups. This high activity is evidence of the students' motivation towards learning history but this value is still below the predetermined KKM value. In cycle II student activities began to increase with an average of 85.81% in the medium category and had reached the specified KKM. Observation results show students are more active in asking questions, answering, giving opinions, interacting with groups, and collaborating with groups. From the learning outcomes using the field trip method in history learning, the material discussed becomes more meaningful and interesting and provides challenges for students.

Keywords: Learning Motivation, Field Trip.

Abstrak

Pelajaran sejarah dianggap pelajaran paling membosankan dalam pembelajaran sejarah siswa cenderung kurang tertarik atau kurang termotivasi. Hal ini disebabkan karena sejarah proses pembelajaran yang selalu dilakukan di kelas membuat pembelajaran sejarah kurang menarik yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu hasil belajar siswa yang rendah

disebabkan oleh proses belajar siswa yang tidak fokus, siswa yang tidak fokus bisa jadi karena kurangnya motivasi dari siswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah, kita membutuhkan metode yang dapat membangkitkan daya tarik siswa terhadap subjek, seperti melalui metode kunjungan lapangan. Metode pengajaran ini diharapkan dapat mendukung motivasi belajar siswa dalam pelajaran sejarah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan metode field trip sebagai metode pengajaran guru dapat meningkatkan motivasi siswa kelas XII SMA Negeri Lhoksemawe dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif sebagai persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama penerapan metode Field Trip aktivitas siswa mengikuti proses belajar mengajar sejarah melalui metode tersebut meningkat menjadi 70,40%. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa banyak siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, berinteraksi dengan kelompok, dan bekerja bersama dalam kelompok. Aktivitas tinggi ini adalah bukti motivasi siswa untuk belajar sejarah tetapi nilai ini masih di bawah nilai KKM yang telah ditentukan. Pada siklus II kegiatan siswa mulai meningkat dengan rata-rata 85,81% dalam kategori sedang dan telah mencapai KKM yang ditentukan. Hasil pengamatan menunjukkan siswa lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, menjawab, memberikan pendapat, berinteraksi dengan kelompok, dan berkolaborasi dengan kelompok. Dari hasil belajar menggunakan metode field trip dalam pembelajaran sejarah, materi yang dibahas menjadi lebih bermakna dan menarik dan memberikan tantangan bagi siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Field Trip.

A. Pendahuluan

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran rumpun ilmu sosial, dewasa ini mengalami berbagai masalah, terutama penurunan motivasi siswa untuk mempelajarinya secara sungguh-sungguh dan maksimal. Beberapa faktor mengapa mata pelajaran IPS-Sejarah kurang di motivasi, khususnya bagi para siswa SD hingga SMA. Pertama-tama memang hal ini dipicu oleh kebijakan pemerintah sendiri yang memarjinalkan mata pelajaran ini dari Ujian Nasional (UN). Seperti diketahui, UN yang dilaksanakan untuk jenjang SMA khususnya jurusan IPS hanya menguji enam mata pelajaran, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Geografi, Sosiologi dan Ekonomi. Sedangkan mata pelajaran sejarah yang sebenarnya banyak mengandung fungsi dan arti penting tidak diikutkan. Akibatnya, sejak dini anak-anak didik khususnya di jenjang pendidikan dasar lebih mementingkan ketiga mata pelajaran itu sehingga mata pelajaran lain seperti sejarah menjadi tersisih atau dinomorduakan. Menjadi pandangan dan anggapan umum bahwa pelajaran sejarah kurang di motivasi, sebagian besar siswa beranggapan sejarah merupakan pelajaran yang paling membosankan. Hal senada diungkapkan pula oleh Kuntowijoyo bahwa "Sejarah sebagai ilmu sosial bagi siswa umumnya merupakan mata pelajaran yang kurang di motivasi kalau bukan pelajaran yang paling membosankan"¹.

Pembelajaran sejarah pada kenyataannya di lapangan, sering dijumpai adanya kesan bahwa pelajaran sejarah itu merupakan pelajaran yang sangat membosankan, kurang di motivasi siswa, dianggap sebagai pelajaran yang hanya memaparkan fakta-fakta yang ada, kurang penting, sehingga sering terdengar bahwa pelajaran sejarah dianggap remeh oleh siswa "Banyak siswa yang mengeluh bahwa pelajaran sejarah itu membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun ke tahun, tokoh dan peristiwa sejarah. Segudang informasi dijejalkan begitu saja kepada siswa dan siswa

¹ Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 104

tinggal menghafalkannya di luar kepala. Memang “Menghafal” atau “Mengingat” adalah salah satu cara belajar, seperti halnya menirukan (motivasing atau copying) mencoba-coba dengan trial and error, kadang-kadang juga kita berpikir atau merenungkan apa yang kita lihat dan kita alami dengan hasil yang berbeda-beda.”²

Mengenai kondisi yang memicu kebosanan mereka dalam mengikuti pelajaran sejarah adalah disebabkan Metode mengajar Guru yang dirasakan sangat membosankan kurangnya kreativitas guru dalam mengajar dan guru jarang menggunakan media mengajar yang dapat menarik siswa untuk memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas. Metode yang umum digunakan oleh guru membuat siswa merasa jenuh dan mengantuk dalam mengikuti pelajaran sejarah. Tidak heran ketika peneliti melakukan observasi di kelas tampak situasi seperti itu ketika guru mengajar. Sementara itu, hanya sebagian kecil saja siswa yang menyimak penjelasan guru, selebihnya ada yang mengobrol, mengerjakan tugas lain, dan aktivitas lainnya di luar kegiatan belajar mengajar.

Situasi di atas yang harus menjadi perhatian guru agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik bagi siswa, agar siswa merasa senang ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai suatu kegiatan belajar mengajar yang bermakna bagi siswa salah satunya seorang guru harus tepat dalam memilih metode dan media mengajar yang akan digunakannya dan tidak harus disetiap kegiatan belajar mengajar itu dilakukan di dalam kelas dalam menyampaikan materi. Metode dan media mengajar merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dan direncanakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga guru dipandang sebagai orang yang bertanggung jawab bagi keberhasilan belajar.

Penggunaan media belajar yang tepat dan lebih inovatif dapat menjadi pertimbangan guru. Menurut AECT (Association of Education and Communication Technology) bahwa, “media belajar adalah berbagai atau

² Djamarah. Strategi belajar mengajar. Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 133

semua yang baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar baik secara terpisah maupun secara kombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.”³

Definisi tadi dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan belajar yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar saja, namun juga dilihat dari proses pembelajaran yang berupa interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari.

Nilai-nilai pendidikan yang diterima oleh peserta didik tidak datang dengan sendirinya, tetapi bisa saja datang dari berbagai sumber yang dirasakan penting dan dapat memberikan pengetahuan ⁴. Ada banyak sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa jika kita mengkajinya dengan baik. Sumber belajar ini tidak hanya berasal dari dalam sekolah atau lembaga formal saja melainkan juga berasal dari luar sekolah misalnya lingkungan tempat bermain, rumah dan masyarakat. Sumber belajar dari luar sekolah biasanya disebut sebagai penunjang atau sumber penunjang dalam proses belajar mengajar yang digunakan oleh guru sebagai media informasi. Akan tetapi dalam penggunaannya harus sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh suatu kurikulum agar tidak terjadi kesalahan penempatan dalam proses belajar mengajar. Sehingga pembelajaran melalui sumber yang berasal dari luar sekolah menjadi tetap terarah dan tidak keluar dari materi pelajaran yang akan dikaji oleh siswa. Sumber belajar yang berasal dari luar sekolah biasanya merupakan sumber belajar yang nyata yang dapat dengan mudah memberikan pemahaman bagi siswa tentang apa yang se⁵dang dipelajari karena sumber

³ Rohani, Ahmad 2004 Pengelolaan Pengajaran. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Sadiman, A.S., et.al. 1996. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal. 141

⁴ Djamarah. Strategi belajar mengajar...hal.141

⁵ Hamalik. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. (Jakarta : Bumi Aksara, Buni aksara, 2002), hal 27

belajar tersebut selalu dijumpai oleh siswa dan sudah menyatu dengan diri siswa tersebut.

Sumber belajar ini merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yaitu lingkungan. Maka sumber belajar harus berja sama, saling berhubungan, dan saling ketergantungan dengan komponen-komponen pembelajaran yang lain tidak berada dalam ranah yang terpisah, bahkan sumber belajar tidak bisa berjalan dengan sendiri tanpa berhubungan dengan dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran (Rohani,2004:164). Komponen lain yang menjadi sumber dalam penyampaian suatu informasi dari sumber belajar kepada siswa adalah penggunaan Metode dalam proses pembelajaran. Jadi metode pembelajaran yang digunakan oleh Guru untuk menyampaikan isi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dan juga faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran.

Seiring dengan perkembangan kurikulum, guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif dalam penyampaian materi pembelajaran agar siswa menjadi tertarik dengan pelajaran tersebut dan bahkan tertarik dengan materi yang diajarkan. Perlu adanya suatu kreasi metode yang lain agar siswa tidak merasa jenuh ketika mengikuti proses belajar bahkan dibutuhkan suatu metode yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dan mengikuti pelajaran. Untuk pelajaran yang bersifat historis atau sejarah sebaiknya guru tidak melakukan pembelajaran didalam ruangan sepenuhnya melainkan menggunakan metode luar ruangan yang dapat memancing daya eksplorasi anak misalnya pembelajaran dengan Karyawisata. Menurut Djamarah Metode Karyawisata merupakan cara mengajar yang dilaksanakan untuk mengajak siswa kesuatu tempat atau objek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik, bengkel, museum, dan sebagainya⁶.

⁶ Djamarah. Strategi belajar mengajar...hal. 93

Dalam metode karyawisata, guru sejarah bisa memanfaatkan situs yang berada disekitar sekolah sebagai sumber belajar siswa. Siswa dibawa keluar kelas untuk melihat secara langsung sumber yang berkenaan dengan materi yang sedang diajarkan. Metode ini dinilai dapat membangkitkan motivasi siswa dalam memahami pembelajaran sejarah karna tidak bersifat membosankan selain itu metode ini juga mengajarkan siswa bahwa belajar sejarah itu menyenangkan tidak membosankan dan belajar sejarah itu merupakan belajar sesuatu histori yang nyata yang telah berlalu namun masih ada sampai saat ini

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan penggunaan Metode Karyawisata sebagai Metode pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII SMU Negeri 2 Lhoksemawe?

B. Landasan Teori

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu dengan motivasi yang didasarnya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang lain atau orang-orang yang telah dipimpinya agar melakukan pekerjaan yang di inginkan sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu.

Thomson dalam Rohani, menyatakan bahwa motivasi belajar adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar⁷.

⁷ Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta. Sadiman, A.S., et.al. 2004), hal. 11

Selain itu, Mc Donald dalam Makmun, juga menyatakan bahwa motivasi sebagai perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan yang diharapkan⁸.

Baik motivasi maupun belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Belajar merupakan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi belajar adalah hasrat yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagai akibat adanya dorongan dari dalam diri (intrinsik) atau dari luar (ekstrinsik)⁹.

Menurut Miller dan Donald dalam Sarwono, terdapat empat prinsip dalam belajar, yaitu: dorongan (drive), isyarat (cue), tingkah laku balas (response), dan ganjaran (reward). Dalam hakikat belajar tersebut ada prinsip dorongan, arti dorongan disini adalah motivasi belajar. Jadi siswa dalam melakukan belajar memerlukan sebuah dorongan atau disebut motivasi¹⁰. Sesuai dengan teori yang telah dijelaskan diatas, prinsip tersebut ada kaitannya dengan hakikat motivasi belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dibawah ini akan diuraikan beberapa prinsip belajar dan motivasi, yaitu: kebermaknaan, modeling, komunikasi terbuka, hubungan pengajaran dengan masa depan siswa, prasyarat, novelty, latihan/ praktek yang aktif dan bermanfaat, latihan terbagi, kurangi secara sistematis paksaan belajar, kondisi yang menyenangkan¹¹.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan diatas jelaslah bahwa seorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar haruslah memiliki dorongan baik dorongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun yang berasal

⁸ Makmun, A.S. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.). hal, 17

⁹ Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan...*, hal. 25

¹⁰ Sarwono, SW. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002)....., hal 24

¹¹ Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan...*, hal. 156-161

dari lingkungan sekitarnya dengan memberikan stimulus berupa upaya-upaya untuk meningkatkan motivasi yang disebutkan diatas.

Karyawisata atau yang biasa disebut Field trip bukan sekedar rekreasi melainkan salah satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar ruang kelas. Karyawisata lebih mementingkan unsur pendidikan dari pada unsur hiburan seperti yang ada dalam rekreasi. Adapun pengertian Karyawisata menurut para ahli.

Menurut Hamalik Karyawisata adalah suatu kunjungan kesuatu tempat diluar kelas yang dilaksanakan sebagai bagian integral dari seluruh kegiatan akademis dan terutama dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan¹²

Menurut Djamarah tehnik Karyawisata yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa kesuatu tempat atau objek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau tempat-tempat yang penting¹³. Banyak istilah yang digunakan dalam karyawisata seperti, Widyawisata, Studytour, dan lain sebagainya. Karyawisata ada yang dalam waktu singkat ada juga dalam waktu jangka panjang.

Menurut Segala dalam Hasnawati Karyawisata (fieldtrip) ialah pesiar (ekursi) yang dilakukan oleh peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah¹⁴.

Menurut Pusat Bahasa Indonesia Karyawisata adalah kunjungan kesuatu objek dalam rangka memperluas pengetahuan dalam hubungan dengan pekerjaan seseorang atau sekelompok orang.

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Karyawisata merupakan proses pembelajaran yang berad diluar kelas dengan tujuan mengunjungi suatu tempat yang memiliki

¹² Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan...*, hal. 176

¹³ Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar...* hal. 103

¹⁴ Hasnawati, N. 2014. Perbedaan Hasil Belajar IPS Sejarah antara Siswa yang Diajarkan dengan menggunakan Metode Karyawisata dan Metode Konvensional di Kelas VII. Malang: Universitas Negeri Malang), hal. 124.

nilaitertentu yang memberikan pendidikan yang berguna untuk pengetahuan siswa dan tujuan Kayawisata adalah menambah pengetahuan dan pengalaman siswa tentang suatu materi pelajaran dari sumber belajar diluar sekolah. Karyawisata diterapkan sebagai metode pembelajaran yang dapat menunjang pengetahuan siswa disamping penggunaan metode-metode lainnya

Dalam penerapannya metode Karyawisata dapat diterapkan atau dipasangkan dengan metode-metode lain seperti Ceramah, Diskusi, Tanya jawab dan lain sebagainya. Jadi metode Karyawisata merupakan metode yang sangat mudah digunakan namun memberikan kesan yang mendalam bagi siswa untuk memahami sesuatu karena Karyawisata bersifat Visualisasi yang mudah untuk ditangkap oleh siswa.

Dalam pembelajaran Sejarah penerapan metode Karyawisata bisa dilakukan dengan cara membawa siswa mengunjungi Museum benda-benda bersejarah atau Museum pahlawan Nasional dan lain sebagainya yang sesuai dengan tuntutan materi yang sedang diajarkan. Tempat yang bisa digunakan untuk Karyawisata bisa saja berada dilingkungan sekolah atau disepularan lingkungan tempat tinggal siswa. Manfaat yang didapat dari Karyawisata ini siswa tidak hanya mempelajari sejarah dengan membaca teori saja namun juga dapat melihat secara nyata bukti fisik yang dapat menunjang pemahaman siswa terhadap teori tersebut.

Kegiatan meninjau langsung dalam metode Karyawisata dapat membangkitkan motivasi siswa untuk mempelajari lebih dalam tentang sejarah masalah dan memotivasi siswa untuk menganalisa secara mendalam tentang suatu materi. Selain itu pengalaman sosial siswa juga bertambah ketika mereka berpartisipasi secara langsung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut.

1. Langkah-langkah Pelaksanaan Karyawisata.

Terdapat beberapa langkah dalam penerapan metode Karyawisata. Menurut Tim Penyusun Strategi pembelajaran dan pemilihannya ada tiga langkah pokok dalam pelaksanaan metode Karyawisata

- a. Merumuskan tujuan Karyawisata
Tujuan Karyawisata haruslah jelas dan efektif agar pelaksanaannya bisa tertib dan lancar
- b. Menetapkan Objek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menetapkan Lamanya Karyawisata
Sebaiknya lama Karyawisata disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Apabila pembelajaran dirasa sudah selesai, maka hendaknya siswa dipulangkan agar tidak ada waktu Yng terbuang sia-sia
- d. Menyusun rencana belajar bagi siswa selama Karyawisata
Rencana belajar siswa selama Karyawisata haruslah jelas dan tidak keluar dari materi pembelajaran. Dengan demikian Karyawisata bisa berjalan dengan tertib dan lancar
- e. Merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan kajian dari permasalahan penelitian, metode yang akan digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Metode PTK digunakan sebab melalui metode ini maka guru yang lebih mengenal keadaan kelasnya dapat melakukan penelitian secara langsung untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Dengan penelitian ini pula diharapkan guru dapat memperbaiki kinerjanya agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara ideal.

1. Prosedur Penelitian

Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (planing), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus yang disusun dan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus ada 4 (empat)

2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

a. Angket

Angket yaitu suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden . Angket ini digunakan untuk mengukur sikap dan tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Lembar Panduan Observasi

Lembar panduan observasi merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan siswa baik pada saat pra penelitian maupun selama pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan media Film dokumenter.

3. Analisis Data

Analisis data kuantitatif dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian data yang diperoleh. Cara ini ditempuh untuk mengetahui ketercapaian belajar siswa, apakah mereka telah mengalami peningkatan motivasi belajar terhadap pembelajaran sejarah atau tidak. Untuk mengidentifikasi deskripsi presentase hasil tindakan dari siklus I ke siklus berikutnya, dicari dengan membandingkan antara hasil pengamatan sebelum dan hasil pengamatan setelah tindakan untuk kemudian dicari presentasinya. Cara ini dilakukan untuk mengetahui deskripsi presentase tentang motivasi belajar siswa SMU Negeri 2 Lhoksemawe

Rumus analisis deskripsi prosentase adalah

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% : prosentase dari suatu nilai

n : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah seluruh skor (Arikunto, 2002: 12)

D. Hasil penelitian

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) pembelajaran sejarah dengan menggunakan Metode Karyawisata dalam meningkatkan motivasi belajar siswa didapatkan beberapa temuan yang bersifat positif dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa. Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian ini dapat menunjukkan, bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode Karyawisata sangat efektif dalam memberikan kedalaman makna materi dan pengertian kepada siswa dengan memberikan contoh secara langsung tentang aplikasi dari teori - teori yang dipaparkan yang berkenaan dengan topik yang menjadi bahan pelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran tersebut berpengaruh pada perubahan aktivitas yang tinggi oleh siswa ketika mengikuti pembelajaran, terbukti dari rata-rata Pretest siswa tentang motivasi belajar sebelum diterapkan metode Karyawisatar didapatkan sebesar 45,52 % dimana nilai pretes ini merupakan nilai awal ketika pembelajaran sjarah dilakukan dengan Metode ceramah dan Diskusi dan didukung oleh data hasil observasi yang menunjukkan aktivitas yang muncul adalah siswa kurang memperhatikan proses belajar mengajar, ada beberapa siswa yang sibuk berbicara dengan temannya sendiri, mengganggu teman dan sedikit sekali siswa yang menyimak pelajaran.

Pada siklus I Penerapan metode Karyawisata aktivitas siswa mengikuti proses belajar mengajar sejarah melalui metode tersebut meningkat menjadi 70,40%. Hasil observasi juga menunjukkan Banyak siswa yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, berinteraksi dengan kelompok dan kerjasama dalam kelompok. Tingginya aktivitas ini merupakan bukti dari mulai adanya motivasi siswa terhadap pembelajaran sejarah namun nilai ini masih berada dibawah nilai KKM yang sudah ditentukan. Pada siklus II Aktivitas siswa mulai meningkat dengan rata-rata 85,81% dalam kategori sedang dan sudah mencapai KKM yang telah ditentukan. Hasil observasi menunjukkan siswa lebih aktif dalam bertanya, menjawab, memberikan

pendapat, berinteraksi dengan kelompok dan bekerjasama kelompok. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan Metode Karyawisata benar-benar melibatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Menggunakan metode Karyawisata dimanfaatkan siswa untuk memahami dan mengeksplorasi pengetahuan mereka terhadap permasalahan yang diajarkan, diantaranya melalui kegiatan diskusi berupa tanya-jawab, membuat catatan kecil hasil survey dan mempertanyakan kembali kepada guru.

Dari hasil pembelajaran dengan menggunakan metode Karawisata dalam pembelajaran sejarah, materi yang dibahas menjadi lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Hal ini terlihat dari unjuk diri siswa dalam diskusi tanya-jawab di dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui tanya jawab, guru berusaha untuk menggali lebih dalam keaktifan siswa dengan mengeksplor aspek kognitif afektif serta psikomotorik siswa sehingga siswa merasa menyatu dengan materi yang sedang dipelajari dan mampu maupun motivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J.M.2009. Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif. Yogyakarta : DIVA Press.
- Djamarah, B.S. dan Zain. 2010. Strategi belajar mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 1986. Media Pendidikan. Bandung : Alumni.
- Tim Penyusun. 2008. Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasnawati, N. 2014. Perbedaan Hasil Belajar IPS Sejarah antara Siswa yang Diajarkan dengan menggunakan Metode Karyawisata dan Metode Konvensional di Kelas VII . Malang : Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Cetakan Ke Tiga Belas. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta. Arsyad, Azhar. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., dan Hilgard, E.R. 1993. Pengantar Psikologi. Jakarta: Erlangga
- Depdiknas. 2003. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi Salma P. dan Eveline Siregar. 2007. Mozaik Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hamalik, O. 2002. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kuntowijoyo. 2008. Penjelasan Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Makmun, A.S. 2004. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Maman Rachman dan Muhsin. 2004. Konsep dan Analisis Statistik. Semarang : UPT. UNNES Press
- Margono, S. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. Raharjo,

Tri joko. 2009. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan melalui metode Experiemental Learning. Semarang: Jurnal Universitas Negeri Semarang

Rohani, Ahmad. 2004. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sadiman, A.S., et.al. 1996. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarwono, SW. 2008. Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta : PT Raja Grafindo Persad

